

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian terakhir dari tulisan ini yang menyajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan pada dasarnya adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil dan analisis reflektif terhadap pengembangan tindakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Umum

Pembelajaran sejarah yang selama ini dirasakan kering dan membosankan tidak akan terjadi, bila dalam proses pembelajarannya, guru mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal, baik dari ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotor (keterampilan). Keterpaduan potensi ini dapat mengantarkan siswa menjadi warganegara yang kritis dan kreatif dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ditemuinya dalam hidup bermasyarakat.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam memberdayakan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Model *cooperative learning* ini mampu menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya pelaksanaan *cooperative learning* adalah menggali potensi yang sebenarnya sudah dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk mendukung kondisi tersebut, Guru

memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana kelas yang dapat memberikan keleluasaan dalam belajar dan mendorong siswa mengembangkan potensi berpikirnya.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* ini telah menempatkan pula guru sebagai *fasilitator, director-motivator, mediator dan evaluator* bagi siswa dalam upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, agar ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu untuk berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kesimpulan Khusus

a) Peranan Guru dan Aktifitas Siswa Dalam Pelaksanaan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah.

1). Peran guru

Pertama, Peranan guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru sudah mengetahui dan memahami dengan benar model pembelajaran *cooperative learning*.

Kedua, Pelaksanaan *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah apabila guru dapat berperan sebagai *fasilitator* artinya guru mampu mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, sebagai *mediator* artinya guru berperan sebagai

penghubung dalam menjembatani materi pembelajaran sejarah yang sedang dibahas dengan permasalahan nyata yang ditemukan di lapangan, menyediakan media pembelajaran sejarah yang diperlukan saat berlangsungnya proses pembelajaran seperti peta, foto-foto sejarah, gambar-gambar, bangunan peninggalan bersejarah, dan artefak. Peran selanjutnya adalah sebagai *director-motivator* yaitu peran guru sebagai pemberi semangat saat berlangsungnya diskusi kelompok misalnya dengan pemberian pujian atau 'reward' baik berupa ucapan maupun isyarat hal ini bertujuan untuk memberikan semangat dan memotivasi belajar siswa. Guru berperan sebagai *evaluator* artinya sebagai penilai selama proses pembelajaran berlangsung baik penilaian secara individu maupun penilaian secara kelompok.

Ketiga, Kunci kebermaknaan *cooperative learning* sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang bebas, terbuka, luwes dan akomodatif.

2) Aktifitas siswa

Pertama, Peningkatan aktifitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah dapat tercapai apabila proses pembelajaran berpijak pada pengakuan dan kesadaran terhadap eksistensi siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga berdampak timbulnya kesadaran pada diri siswa bahwa sebenarnya dia itu mampu berperan aktif dalam keberhasilan kelompoknya. Adanya pengakuan terhadap siswa sebagai subjek pembelajaran ini juga menimbulkan konsekuensi pada guru, agar mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif, yang

dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara maksimal.

Kedua, langkah-langkah yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* adalah : 1) Kegiatan pendahuluan awal yang ditandai dengan aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru baik secara lisan atau tertulis dan memperhatikan penjelasan guru, 2) Kegiatan Pokok yaitu melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dengan mengerjakan lembar kegiatan siswa, memecahkan permasalahan yang dilakukan secara perseorangan dan secara berkelompok, 3) Kegiatan Penutup, sebagai proses pemantapan atau elaborasi, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, bersama guru mengklarifikasi serta menyimpulkan hasil diskusi kelas, menyampaikan laporan hasil diskusi atau laporan tugas.

2. Masalah Yang Ditemukan Dalam Pelaksanaan Cooperative Learning dan Alternatif Pemecahan Yang Dilakukan Guru Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di SLTP Negeri I Purwakarta.

Pertama, Kesulitan guru dalam mencari permasalahan yang aktual pada setiap pokok bahasan, sedangkan setiap permasalahan yang dikembangkan selama ini mengacu pada bahan yang tertuang dalam buku pegangan siswa. Hal ini dapat diatasi bila guru memiliki kemauan dan kemampuan dalam mempelajari peristiwa-peristiwa mutakhir yang terjadi sekarang ini, serta memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan dalam sejarah sebagai suatu kesatuan tiga dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kedua, Kesulitan karena terbatasnya waktu selama proses pembelajaran berlangsung, dapat diatasi bila guru mempersiapkan proses kegiatan pembelajaran *cooperative learning* ini secara matang. Misalnya dengan pembentukan kelompok secara heterogen sebelum pelajaran dimulai, menjelaskan materi secara garis besarnya saja, pada saat berlangsungnya diskusi, guru berperan sebagai *director motivator* yang baik yang bisa mengatur jalannya diskusi sehingga topik permasalahan tidak meluas,

Ketiga, Untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masing-masing siswa yang beragam, diperlukan sikap kemauan dan kemampuan guru dalam mengakomodir masing-masing siswa, untuk itulah guru dituntut untuk mengetahui dan memahami karakteristik siswa yang beragam, terutama siswa yang lamban agar bisa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Disamping itu diperlukan kemampuan guru dalam melatih siswa untuk berkomunikasi yang baik dan sopan sesuai etika dalam berdiskusi.

Keempat, Kesulitan guru dalam mencari sumber belajar selain buku paket, dan media pembelajaran dapat diatasi bila guru memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyediakan sumber belajar maupun membuat media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Penggunaan media yang tepat seperti peta, bagan, dan foto-foto bergambar yang digunakan dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah.

Kelima. Kesulitan guru dalam membuat evaluasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diatasi, bila mengembangkan pertanyaan – pertanyaan

bagi pembelajaran sejarah yang mengutamakan dimensi analisis, sintesis, dan evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

3) *Daya Dukung Media Pembelajaran dan Sumber Belajar Dalam Pelaksanaan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di SLTP Negeri I Purwakarta.*

Pertama, Dalam pelaksanaan *cooperative learning* penggunaan buku-buku sumber sejarah yang beragam selain buku pegangan siswa, misalnya situasi di lingkungan masyarakat, hasil penelitian Sejarah, wawancara dengan tokoh Sejarah, hasil seminar sejarah, dan buku- buku lain yang relevan dapat memberikan nuansa baru bagi siswa. Sehingga siswa memiliki wawasan dan cara pandang yang luas, kondisi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kedua, Penggunaan media pembelajaran yang tepat seperti peta untuk mengenal konsep lokasi, garis waktu untuk mengenal konsep waktu dan foto-foto bersejarah untuk mengenal tokoh dan memperjelas konsep peristiwa jaman dulu ternyata memudahkan siswa dalam memahami Sejarah.

Ketiga, Pembahasan sejarah yang dikaitkan dengan permasalahan yang sedang hangat dan aktual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berusaha mengajak siswa belajar dari pengalaman yang telah dialami oleh tokoh-tokoh sejarah, melihat kenyataan sekarang dan berupaya untuk lebih baik

di masa depan. Dengan cerita sejarah siswa diajak untuk mengambil nilai-nilai luhur dan sikap-sikap teladan yang baik dari tokoh-tokoh sejarah.

4).Evaluasi Yang Digunakan Dalam Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis Melalui Pelaksanaan Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Sejarah.

Pertama, Kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat manakala dalam pelaksanaan *cooperative learning*, guru memberikan bentuk pertanyaan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bentuk pertanyaan yang diberikan oleh guru tindak lagi dalam bentuk hapalan dan pemahaman saja melainkan pertanyaan yang memiliki kadar kognitif tingkat tinggi. Pertanyaan tersebut dikemas sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Misalnya pertanyaan aplikasi yaitu melihat kemampuan siswa dalam memberikan contoh konkrit, mengklasifikasikan, serta mengerjakan pembuatan peta, ketelitian dalam menempatkan lokasi Sejarah, bagan, atau konsep sejarah. Pertanyaan sintesis misalnya melatih siswa dalam menyusun peristiwa sejarah berdasarkan garis waktu, sedangkan pertanyaan evaluasi yang dapat diberikan misalnya ingin mengetahui bagaimana pendapat siswa tentang suatu permasalahan atau konsep Sejarah.

Kedua, Evaluasi yang digunakan dalam *cooperative learning* selain melihat kemampuan pengetahuan siswa juga melihat aspek keterampilan sosial siswa yang dilihat saat diskusi kelompok dan diskusi kelas. Proses pembelajaran yang dilihat dan diamati meliputi: saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, tanggung jawab perseorangan. kemampuan siswa dalam berkomunikasi, tatap muka, dan evaluasi dalam proses kelompok.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengamatan siklus pertama sampai siklus kelima, maka pada bagian ini akan dikemukakan rekomendasi yang diperkirakan dapat bermanfaat khususnya bagi pengajaran sejarah di lapangan .

a. Bagi guru

Pertama, Bagi guru Sejarah di SLTP disarankan untuk mengubah paradigma tentang konsep yang memandang pembelajaran sejarah sebagai proses pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada konsep yang memandang sejarah sebagai proses konstruktif . Perubahan ini sesuai dengan perubahan terhadap misi dan tujuan pembelajaran sejarah.

Sebagai konsekuensinya guru Sejarah harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengubah pola pengajaran lama yang masih bertumpu pada *teacher centered* kepada *student centered*. Salah satu langkah profesionalisme guru adalah mampu memperbaiki cara pembelajaran Sejarah di tingkat SLTP ke arah yang lebih baik lagi.

Kedua, Kepada guru Sejarah di SLTP Perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran *cooperative learning* agar guru dapat melaksanakan peranannya sebagai *fasilitator, mediator, director motivator dan evaluator*. Untuk itu perlu diadakan sosialisasi yang lebih intensif tentang model *cooperative learning* melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai wahana untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang pelaksanaan *cooperative learning*. Disamping itu model pembelajaran

ini sesuai dengan konsep memberdayakan siswa, sehingga siswa memiliki peran aktif dalam kegiatan belajar .

Ketiga, Guru harus memperhatikan secara seksama pembentukan kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Untuk mengatasi keterbatasan waktu pembentukan kelompok dilakukan sebelum pembelajaran sejarah dimulai. Meskipun kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok , guru harus memperhatikan adanya perbedaan kemampuan siswa, karena siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam melaksanakan tugasnya.

Keempat. Model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan kinerja guru yang apabila diimplementasikan membawa sejumlah konsekuensi, diantaranya kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran (Renpel) secara matang, konsistensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang sudah terpolakan, dan kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi hasil dan proses belajar yang lebih beragam dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala sekolah dapat mendorong kepada guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan model *cooperative*

Learning ini dengan mengikut sertakan guru-guru dalam kegiatan di sanggar MGMP, mengikuti seminar, ataupun penataran-penataran Sejarah.

Kedua, Kepala Sekolah memberikan otonomi akademik yang lebih luas kepada guru, ditambah dengan penyediaan sarana dan pra sarana seperti penyediaan buku-buku sejarah di perpustakaan dan media pembelajaran yang beragam, kunjungan ke museum atau situs-situs sejarah lainnya, untuk memotivasi siswa agar lebih menyenangkan dan menyukai pembelajaran Sejarah.

B. Rekomendasi Kepada Pihak Pejabat Yang Terkait dan Turut Bertanggung Jawab Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran.

Kepada pihak pejabat yang terkait, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional Bidang Pendidikan Dasar diharapkan dapat memberi dorongan dan kemudahan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran ini melalui pemanfaatan sanggar MGMP, sehingga bila menemukan kendala ataupun kesulitan yang dihadapi guru, dapat dicarikan jalan keluarnya melalui pertemuan MGMP

C. Rekomendasi kepada Peneliti yang Akan Melakukan Penelitian dan Pengembangan lebih Lanjut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga dianggap perlu untuk merekomendasi dilakukannya penelitian lanjutan.

Pertama, Penelitian ini dilakukan terbatas pada jenjang SLTP. Hasil penelitian model ini afektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun keefektifan model pembelajaran ini dapat dipertegas bila diadakan penelitian yang mengambil kajian dan tingkat pendidikan yang berbeda.

Kedua, Penelitian ini dilakukan di SLTP Negeri 1 Purwakarta, yang secara rasional merupakan sekolah terbaik di kota ini, dan memiliki kelebihan sarana maupun prasarana. Sehingga diperlukan penelitian yang sama pada wilayah maupun sekolah yang berbeda. Apakah hasil kajian tersebut memiliki efektivitas yang sama dalam menguji hasil pembelajaran model *Cooperative Learning*

Ketiga, Penelitian ini dilakukan terhadap guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga diperlukan penelitian terhadap guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan.